

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dan calon pemangku kepentingan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1). Demi melindungi kepentingan pemangku kepentingan, maka disusunlah Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk menyampaikan keterbukaan informasi atau fakta material. Informasi atau Fakta Material adalah informasi penting dan relevan tentang peristiwa, kejadian dan fakta yang dapat mempengaruhi harga efek, dan keputusan pihak pemangku kepentingan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Pelanggaran terhadap peraturan pasar modal banyak ditemukan di Indonesia. Selama 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan terdapat 171 sanksi dan 30 peringatan tertulis terkait keterlambatan emiten dan perusahaan publik dalam menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental. Pada tahun 2014 juga terdapat 7 sanksi dan 8 peringatan tertulis sehubungan dengan kasus pelanggaran emiten dan perusahaan publik terhadap ketentuan di bidang pasar modal. Pelanggaran ketentuan di bidang pasar modal dapat berupa pelanggaran terhadap ketentuan penyajian laporan keuangan (OJK, 2014).

Salah satu bentuk pelanggaran ketentuan penyajian laporan keuangan adalah salah saji dalam laporan keuangan, yang termasuk dalam kategori *fraud*. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC, 2009), *fraud* adalah tindakan penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal. *Fraud* dibagi menjadi 2, yaitu *internal fraud* dan *external fraud*. *Fraud* di dalam perusahaan (*internal fraud*) terbagi menjadi 3 macam, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan dalam laporan keuangan (ACFE, 2014). Korupsi adalah sebuah kecurangan berupa penyalahgunaan pengaruh dalam transaksi bisnis, agar memperoleh keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Penyalahgunaan aset berupa pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji dalam informasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara sengaja (ACFE, 2014).

Pada tahun 2014, ACFE melaporkan penyalahgunaan aset memiliki persentase frekuensi kasus paling besar dibandingkan korupsi dan kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu sebesar 85,4%. Korupsi sebanyak 36,8%, dan kecurangan dalam laporan keuangan sebesar 9% kasus. Kecurangan dalam laporan keuangan yang memiliki paling sedikit persentase kasus, justru menyebabkan dampak kerugian terbesar yaitu \$1.000.000. Kerugian akibat korupsi sebesar \$200.000, dan penyalahgunaan aset sebesar \$130.000 (ACFE, 2014).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi di semua sektor industri. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014)* mencatat bahwa kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur lebih tinggi dibanding industri lain. Kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur sebesar 13,8%. Industri terbesar kedua adalah minyak dan gas, yaitu sebesar 12,2%. Frekuensi kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor konstruksi 11,6%, transportasi dan pergudangan sebesar 10,4%, bank dan keuangan sebesar 10,2%, serta bidang pendidikan sebesar 10%. Industri dengan frekuensi kasus dibawah 10%, yaitu sektor kesehatan sebesar 8%, pelayanan sosial sebesar 7,5%, jasa 6,7%, retail 6,5%, administrasi pemerintahan dan publik 5%, serta asuransi 3,2%.

*American Institute Certified Public Accountant (AICPA, 2002)* menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS No. 99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, agar pendeteksian kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan dapat dilakukan secara efektif. SAS No.99 berdasarkan teori faktor risiko kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey, yaitu *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah tiga kondisi yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Tiga kondisi dalam *fraud triangle* menurut Cressey (1953) adalah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi).

Singleton (2010:44) yang berlandaskan dari teori Cressey (1953), memaparkan tekanan atau insentif atau motivasi adalah sesuatu yang terjadi pada pelaku sehingga menimbulkan stres dan memotivasinya untuk melakukan kecurangan. Pelaku berpandangan bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah hal yang benar, yang disebut juga rasionalisasi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan timbul dari pengendalian internal yang lemah (Singleton, 2010:44).

Teori Cressey (1953) juga berlaku pada kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Elder, Beasley, Arens dan Jusuf (2011:376-377), faktor tekanan pada kecurangan dalam laporan keuangan adalah prospek keuangan perusahaan yang mengalami penurunan, atau untuk memenuhi harapan analis pasar dan meningkatkan harga saham. Penilaian dan estimasi subyektif, kelemahan dalam bidang akuntansi, pengawasan pelaporan keuangan yang tidak efektif dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Karakter dan etika dari manajemen memegang peranan penting dalam faktor rasionalisasi.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji teori *fraud triangle*. Penelitian mengenai *fraud triangle* antara lain penelitian yang dilakukan Sukirman dan Sari (2013), Ratmono, Avrie, dan Purwanto (2014), serta Tiffani dan Marfuah (2015). Sukirman dan Sari (2013) menyatakan bahwa *audit report (rationalization)* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Semakin tinggi nilai *audit report (rationalization)*, maka probabilitas perusahaan melakukan *fraud*

juga semakin tinggi. Ratmono, Avrie, dan Purwanto (2014) menyatakan bahwa ketidakmampuan penggunaan aset (tekanan) dan kurangnya keahlian keuangan yang dimiliki komite audit (kesempatan) berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa ketidakstabilan keuangan (tekanan), tekanan eksternal (tekanan), dan ketidakefektifan pengawasan (kesempatan) berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin besar tekanan dan kesempatan, maka probabilitas terjadinya *fraud* semakin besar. Terdapat berbagai hasil mengenai pendeteksian *fraud* melalui *fraud triangle*, yang menunjukkan masih terdapat potensi untuk dapat diteliti. Maka dari itu, penelitian ini menguji pengaruh *fraud triangle* dalam memprediksi potensi kecurangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dapat disimpulkan dari uraian pada latar belakang adalah:

1. Apakah tekanan (*financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *financial targets*) cenderung mempengaruhi potensi kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*effective monitoring*) cenderung mempengaruhi potensi kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*audit change* dan *audit report*) cenderung mempengaruhi potensi kecurangan dalam laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kecenderungan pengaruh tekanan (*financial stability, personal financial need, external pressure* dan *financial targets*) terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan,
2. Untuk menganalisis kecenderungan pengaruh kesempatan (*effective monitoring*) terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan,
3. Untuk menganalisis kecenderungan pengaruh rasionalisasi (*audit change* dan *audit report*) terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai pendeteksian kecurangan berbasis *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi auditor, kantor akuntan publik, dan investor dalam melakukan pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan.

## 1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir Skripsi

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

### BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian, yaitu teori *fraud*, *financial statement fraud*, dan *fraud triangle*, pengembangan hipotesis, serta rerangka berpikir.

### BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sample dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini.

### BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

## BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.